

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan industri penyedia protein hewani yang memiliki nilai ekonomi tinggi, namun produktivitas peternakan masih sangat rendah karena volume yang ada masih jauh dari target yang diharapkan. Hal itu perlu dilakukan pembenahan sebagai upaya perbaikan manajemen pemeliharaan dan tata laksana kesehatan yang perlu ditingkatkan. Kebutuhan protein hewani salah satunya kebutuhan daging saat ini masih tergantung dari impor. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan akan protein hewani, termasuk daging, saat ini masih banyak dipenuhi melalui impor. Hal ini menunjukkan bahwa produksi daging dalam negeri tidak mencukupi untuk memenuhi konsumsi domestik, sehingga negara harus mengimpor daging dari luar. Peningkatan permintaan daging sapi tidak serta merta diimbangi dengan peningkatan populasi sapi didalam negeri. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun permintaan akan daging sapi meningkat, populasi sapi di dalam negeri tidak mengalami peningkatan yang sebanding. Hal ini menyebabkan ketergantungan terhadap impor untuk memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri. Kondisi ini bisa menjadi masalah karena dapat mempengaruhi ketahanan pangan dan ekonomi domestik, serta menunjukkan pentingnya pengelolaan sumber daya ternak secara efisien dan berkelanjutan di dalam negeri.

Propinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah sentra peternakan sapi potong di Indonesia, dengan populasi sapi potong sebanyak 1,8 juta ekor dan menjadi peringkat kedua secara nasional (Karyanto, 2023). Populasi sapi yang ada di Jawa Tengah pada tahun 2022 sebanyak 2.054.329 yang terdiri dari 1.910.864 ekor sapi potong dan 143.465 ekor sapi perah. Sedangkan di Kabupaten Klaten sendiri populasi sapi terdapat 116.081 ekor ternak yang terdiri dari 108.665 sapi potong dan 7.416 sapi perah (BPS, 2022).

Target swasembada daging sapi dan kerbau secara nasional ditargetkan tahun 2022, namun telah diperpanjang menjadi tahun 2026 (Diarmita, K., 2019). Rendahnya produksi ternak selain akibat rendahnya mutu pakan juga kurangnya tatalaksana kesehatan yang belum maksimal yang menjadi salah satu penyebab gagalnya swasembada. Rataan pertambahan bobot badan sapi lokal yang dicapai secara nasional baru 0,37 kg/hari, masih jauh dari ideal yaitu 0,8-0,9 kg/hari (Handiwirawan dan Tiesnamuti, 2015).

Penyakit sapi *bovine ephemeral fever* (BEF), juga dikenal sebagai Demam Tiga Hari atau Demam Tiga Hari, adalah penyakit akut yang disertai demam. Penyakit ini memiliki tingkat morbiditas yang tinggi, tetapi tingkat kematian yang rendah. Sapi potong yang sakit akan sembuh dengan cepat jika tidak ada infeksi sekunder atau komplikasi penyakit lainnya (Sjafarjanto, 2010). Sebagian orang percaya bahwa penyakit *bovine ephemeral fever* (BEF) di Indonesia telah ada sejak zaman kolonial Belanda. Di sisi lain, orang di Australia diduga tertular penyakit *bovine ephemeral fever* (BEF) dari Indonesia (Astuti, 2010).

Angka kejadian BEF pada tahun 2023 dikabupaten Klaten cukup banyak yaitu sebesar 762, kasus ini tersebar 5 wilayah Puskesmas yang ada di kabupaten klaten. Terdapat 57 kasus BEF di Puskesmas Trucuk, 69 Kasus di Puskesmas Klaten Utara, 143 kasus BEF di Puskesmas Karangnongko, 324 kasus BEF di Puskesmas Jogonalan dan 112 kasus BEF di Puskesmas Jatinom. Dari lima Puskesmas tersebut Puskesmas Jatinom menduduki peringkat ke dua kejadian BEF, hal ini perlu menjadikan perhatian yang lebih dalam menangani kasus ini guna mengurangi resiko dan kerugian yang lebih besar. Penyakit ini akan menyebabkan penurunan nafsu makan dan penurunan produksi daging, dan ternak baru akan pulih dalam waktu 3 hingga 5 hari setelah gejala muncul. Didasarkan pada informasi di atas, kami ingin membuat laporan tugas akhir tentang prevalensi penyakit *bovine ephemeral fever* (BEF) pada sapi potong di Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) di Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penyusunan Tugas Akhir ini adalah bagaimana prevalensi penyakit *Bovine ephemeral fever* (BEF) pada ternak sapi di wilayah kerja Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) Jatinom Kabupaten Klaten?

1.3 Tujuan Penelitian

Penyusunan tugas akhir ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) di Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan Tugas Akhir ini adalah untuk mengetahui prevalensi penyakit *Bovine Ephemeral Fever* yang terjadi di wilayah kerja Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten sehingga akan membantu dalam mengantisipasi terjangkitnya penyakit BEF yang lebih luas.